

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 24 tahun (WHO, 2010). Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek fisik, kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial sehingga menimbulkan permasalahan bagi remaja. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja, salah satunya adalah permasalahan fisik.

Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja awal ketika mereka mengalami pubertas. Pada remaja yang sudah selesai masa pubertasnya (remaja akhir), permasalahan fisik yang terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan atau keprihatinan mereka terhadap keadaan fisik yang dimiliki yang biasanya tidak sesuai dengan fisik ideal yang diinginkan. Mereka juga sering membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain ataupun idola-idola mereka. Salah satu perubahan fisik yang sering menjadi permasalahan pada masa remaja adalah jerawat yang disebabkan oleh

peningkatan hormon dalam tubuh selama pubertas yang dapat merangsang kelenjar sebacea menjadi lebih aktif dan menghasilkan minyak yang berlebihan sehingga terjadi *hiperplasia* dan *hipertrofi* dari *glandula sebacea* (Nita, 2008).

Jerawat (*acne vulgaris*) adalah penyakit kulit yang tidak terlalu serius dan dapat hilang dengan sendirinya, namun memberikan dampak psikologis yang besar. Masalah jerawat sering terjadi pada bagian muka, punggung, dan dada. Masalah ini memberi kesan psikologis yang buruk pada remaja, terutama remaja dalam rentang usia sekolah. Remaja yang mengalami masalah jerawat sering kali mempunyai masalah yang berkaitan dengan gambaran diri, kepercayaan diri, pergaulan sosial, kemurungan, dan kegusaran (Ibrahim, 2006).

Gambaran diri yang merupakan salah satu komponen konsep diri, yaitu sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar meliputi persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, penampilan, dan potensi tubuh saat ini (Stuart dan Sundeen, 2001). Adanya jerawat menyebabkan perubahan dalam penampilan yang mengakibatkan seseorang berespon terhadap perubahan tersebut. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Hurlock (2009) bahwa perubahan fisik sering disertai perubahan kepribadian yang berpengaruh terutama pada konsep diri.

American Academy of Dermatology tahun 2011 melaporkan bahwa sebagian besar dari remaja Amerika yang berjerawat merasa khawatir takut ditolak oleh teman-temannya sehingga berusaha menutupi jerawatnya dengan

berbagai cara seperti menggunakan riasan yang tebal dan rambut (Ghodsi, 2011). Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa efek utama yang ditimbulkan oleh jerawat adalah pada psikologis seseorang, seperti krisis percaya diri atau minder dan depresi (Bungawangi, 2008).

Gambaran diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan gambaran diri yang dimiliki. Individu yang memiliki gambaran diri yang positif akan mengembangkan perilaku-perilaku yang positif sesuai dengan caranya memandang diri dan lingkungan, sebaliknya individu yang memiliki gambaran diri yang negatif akan mengembangkan perilaku-perilaku yang cenderung negatif sesuai dengan caranya memandang diri dan lingkungannya (Rahmat, 2003). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (2000) yang menyatakan bahwa gambaran diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Dapat dikatakan bahwa gambaran diri mempengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Gambaran diri yang negatif terkait dengan masalah jerawat dapat berdampak pada interaksi sosial seseorang. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa jerawat dapat memiliki dampak yang sangat negatif terhadap interaksi sosial bagi penderitanya. Penderita jerawat kadang-kadang membenci diri sendiri, menarik diri, dan jauh dari hubungan interpersonal (Unlenhake, 2010). Sebuah artikel yang diterbitkan di Turki melaporkan dari 83 penderita jerawat,

sebagian besar menunjukkan kecemasan sosial, menarik diri, dan depresi yang cenderung meningkat serta gambaran diri yang rendah (Yolac, 2008).

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Padang karena sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada beberapa Sekolah Menengah Atas yang terbaik di kota Padang, yaitu SMAN 1 Padang, SMAN 2 Padang, SMAN 3 Padang, dan SMAN 10 Padang untuk melihat prevalensi jerawat yang terbanyak diderita oleh siswanya. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan siswa yang berjerawat di SMAN 1 Padang sebanyak 155 orang, SMAN 2 Padang sebanyak 177 orang, SMAN 3 Padang 262 orang, dan SMAN 10 Padang sebanyak 192 orang.

Dari hasil penyebaran kuesioner pendahuluan mengenai gambaran diri pada 20 orang siswa yang berjerawat, 12 diantaranya menunjukkan gambaran diri negatif. Ini terlihat dari jawaban pertanyaan misalnya, “Saya merasa jerawat adalah masalah pada masa remaja”, sebagian besar siswa yang berjerawat tersebut memilih sangat setuju dan setuju. Dari hasil wawancara dan observasi terhadap 12 siswa yang memiliki gambaran diri negatif, mereka merasa kurang percaya diri, malu, kurangnya kontak mata saat diajak berbicara, berusaha selalu memalingkan muka serta kurang semangat dalam melakukan aktivitas.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara gambaran diri dengan interaksi sosial pada remaja yang berjerawat (*acne vulgaris*) di SMAN 3 Padang tahun 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan gambaran diri dengan interaksi sosial pada remaja yang berjerawat (*acne vulgaris*) di SMAN 3 Padang tahun 2012.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan gambaran diri dengan interaksi sosial pada remaja yang berjerawat (*acne vulgaris*) di SMAN 3 Padang tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi remaja yang berjerawat berdasarkan gradasi jerawat di SMAN 3 Padang tahun 2012.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi remaja yang berjerawat berdasarkan gambaran diri di SMAN 3 Padang tahun 2012.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi remaja yang berjerawat berdasarkan interaksi sosial di SMAN 3 Padang tahun 2012.
- d. Untuk mengetahui hubungan gradasi jerawat dengan gambaran diri pada remaja yang berjerawat (*acne vulgaris*) di SMAN 3 Padang tahun 2012.
- e. Untuk mengetahui hubungan gambaran diri dengan interaksi sosial pada remaja yang berjerawat (*acne vulgaris*) di SMAN 3 Padang tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan gambaran diri dengan interaksi sosial pada remaja yang berjerawat sehingga tenaga pendidik, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat mengarahkan dan membimbing remaja dalam mempertahankan gambaran diri yang positif supaya dapat melakukan interaksi sosial dengan baik.

2. Bagi keluarga

Keluarga dapat memberikan dukungan moral kepada anaknya pada masa-masa pubertas, karena pada masa tersebut, remaja sangat membutuhkan penerimaan dan kasih sayang dari orang lain, terutama keluarganya sendiri.

3. Bagi remaja

Dapat menerima diri sendiri dan memiliki gambaran diri yang positif sehingga dapat melakukan interaksi sosial dengan baik.

4. Bagi peneliti

Dapat mengaplikasikan peran perawat sebagai edukator dan konselor dengan cara memberikan masukan kepada siswa bagaimana cara memiliki dan mempertahankan gambaran diri positif yang berperan penting dalam melakukan interaksi sosial terutama pada masa remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan antara gambaran diri

dengan interaksi sosial pada remaja yang berjerawat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi dan data tambahan dalam penelitian keperawatan dan bisa dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.